

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang sifatnya formal memanfaatkan sekolah sebagai sumber/tempat belajar, sedangkan pendidikan yang sifatnya informal salah satunya di museum¹. Sekolah merupakan salah satu tempat berlangsungnya pendidikan. Bukan hanya tempat mengajar, merupakan tempat terjadinya proses sosial dan kebudayaan. Proses pendidikan dapat berlangsung di dalam kelas atau di luar kelas. Museum dapat menjadi alternatif pendidik di tingkat pendidikan formal untuk membawa peserta didik belajar di museum, selain itu museum dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pembelajaran peserta didik². Kegiatan belajar yang ideal dapat berlangsung secara interaktif, ditambah dengan pemilihan sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Penggunaan dan pemilihan sumber belajar penting bagi peserta didik kaitannya dengan pemahaman materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena keduanya saling berhubungan³. Proses pembelajaran menjadi salah satu bagian dalam proses belajar peserta didik. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan guru yang dilakukan pada suatu lingkungan belajar. Menurut Yamin, pembelajaran yaitu sebuah konsep yang dapat berkembang sejalan dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang terkait dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas SDA⁴.

Pendidikan dan pembelajaran lingkungannya sangat luas, salah satunya yaitu lingkup jenjang satuan pendidikan yang harus dilalui peserta didik. Permasalahan pembelajaran yang sering kita temui yaitu pada umumnya pembelajaran di lakukan secara kaku dan formal, bahkan terbatas dalam konteks ruang artinya pembelajaran

¹ Ilham Junaid, "Museum Dalam Perspektif Pariwisata Dan Pendidikan," Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2017.

² Junaid.

³ Mhella Halimatussa'diyah Aly, "Pemanfaatan Museum Mandala Wangsit Siliwangi Sebagai Sumber Belajar IPS," *Perpustakaan.Upi.Edu*, 2020.

⁴ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2011).

hanya dilakukan di dalam kelas. Padahal sebenarnya pendidikan itu bebas dan tidak terbatas karena jangka waktunya adalah seumur hidup. Pendidikan juga dapat dilakukan di luar kelas atau melalui lingkungan sekitar seperti tempat-tempat bersejarah. Dalam pembelajaran di kelas, guru hendaknya memiliki keahlian mengajar yang baik guna mencapai kompetensi dasar suatu mata pelajaran. Tujuan dari pembelajaran yaitu membantu proses belajar peserta didik dan juga memberikan perubahan peserta didik. Perubahan yang dimaksud dapat dilihat berdasarkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, motivasi, minat siswa dalam belajar dan meningkatnya hasil belajar siswa⁵.

Dalam tingkatan SMP, rencana pembelajaran di museum dapat tumbuh dari pemikiran kreatif seorang guru. Guru dapat menyesuaikan materi pembahasan dengan museum yang nantinya dikunjungi atau menyesuaikan dengan jenis koleksi yang dipamerkan dalam museum. Koleksi museum terdiri dari berbagai jenis koleksi. Dari jenis koleksi, banyak mata pelajaran yang masuk dalam pembelajaran museum. Pembelajaran sejarah termasuk dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang sesuai dengan pembelajaran museum. Ketika pendidik memahami fungsi museum dan mampu berpikir kreatif, maka banyak mata pelajaran yang dapat dikaitkan dengan koleksi museum sebagai sumber pembelajaran. Rencana kunjungan langsung ke museum dapat dikomunikasikan dengan pengelola museum terkhusus kegiatan yang akan dilaksanakan di museum⁶.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang meneliti asal-usul dan perkembangan serta peranan suatu masyarakat di masa lalu berdasarkan metode dan metodologi analisis⁷. Sejarah sebagai pengetahuan masa lalu mempunyai nilai-nilai kearifan yang dapat dimanfaatkan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Pembelajaran sejarah mempunyai arti penting dalam membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam pembentukan manusia yang mempunyai rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Melalui kunjungan ke museum hal

⁵ Okta Evtasari, Lelly Qodariah, and Rudy Gunawan, "Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis," *ESTORIA* 01, no. 01 (n.d.).

⁶ Junaid, "Museum Dalam Perspektif Pariwisata Dan Pendidikan."

⁷ Agus Mursidi, "Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi," *Paramita* 20, no. 2 (2010): 190–202.

tersebut dapat terwujud karena peninggalan sejarah yang ada di museum dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan.

Pembelajaran sejarah di Indonesia mulai diajarkan sejak sekolah dasar dan sekolah menengah tingkat pertama yang tergabung dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hingga memasuki jenjang sekolah menengah atas. Pembelajaran sejarah menjadi bagian dari sistem kegiatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Wahyuni, pembelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang di dalamnya menanamkan sikap, pengetahuan, dan nilai-nilai tentang proses perubahan dan perkembangan masyarakat baik masyarakat Indonesia maupun dunia dari masa lalu hingga saat ini⁸. Tujuan pembelajaran sejarah di sekolah yaitu agar siswa memperoleh pemahaman ilmu, memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman tentang fakta dan penguasaan ide-ide maupun kaidah sejarah penting bagi peserta didik untuk membangun daya berpikir kritis, kreatif, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan⁹.

Peran penting pembelajaran sejarah yaitu pembangunan karakter bangsa. Peserta didik dapat mengembangkan aktivitasnya untuk meneliti berbagai peristiwa sejarah melalui pembelajaran sejarah. Selain itu, peserta didik dapat memahami dan menginternalisasikan berbagai nilai yang ada di balik peristiwa sejarah sehingga menjadi contoh untuk bersikap dan bertindak. Tujuan pembelajaran sejarah yaitu mempelajari pemahaman dan sikap terhadap keragaman pengalaman hidup masyarakat di masa lalu untuk menghadapi kehidupan masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah melatih peserta didik untuk mempunyai kemampuan seperti berpikir kritis, dan menyimpan ingatan dan imajinasi. Rekonstruksi sejarah dapat dipahami oleh masyarakat melalui pembelajaran sejarah yang ada di sekolah¹⁰. Rekonstruksi sejarah dapat dilakukan melalui kunjungan ke museum dan penganalan sejarah kepada peserta didik sejak dini. Museum mempunyai kaitan erat dengan pendidikan sejarah, museum menjadi salah satu sumber belajar diantara sumber belajar lainnya seperti buku-buku, piagam/inskripsi, dan candi. Selain melengkapi

⁸ Wahyuni, Leo Agung, and Sri, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

⁹ Evitasari, Qodariah, and Gunawan, "Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis."

¹⁰ Mursidi, "Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi."

informasi, museum dapat mengembangkan minat dan sebagai sarana bagi peserta didik untuk lebih memahami suatu sejarah.

Sejarah lokal merupakan bagian dari pembelajaran sejarah. Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah dalam lingkup terbatas yang mengacu suatu lokalitas tertentu¹¹. Sejarah lokal merupakan kisah masa lampau yang terjadi pada kelompok masyarakat tertentu yang berada pada geografis terbatas. Sejarah lokal dalam arti lain yaitu sebuah peristiwa yang hanya terjadi dalam lokasi yang kecil berupa desa maupun kota tertentu. Kata “lokal” dapat diartikan sebagai suatu komunitas atau unit administrasi tertentu seperti desa atau kota maupun ikatan sosio-kultural tertentu sebagai sebuah masyarakat¹². Dalam hal ini, sejarah lokal yang dimaksud adalah kehidupan masa purba di kawasan pegunungan pati ayam yang menjadi asal usul berdirinya Museum Purbakala Pati Ayam.

Museum bukan hanya tempat untuk menyimpan barang-barang berharga namun fungsi lain dari museum adalah untuk sumber belajar. Dalam pembelajaran, keberadaan sumber belajar sangat penting. Dengan adanya sumber belajar peserta didik tidak mudah merasa bosan dengan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik harus dapat memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya¹³. Museum adalah bangunan yang bermanfaat menyimpan, menggabungkan, memelihara, menampilkan serta mengabadikan peninggalan budaya masa lalu. Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek, Zulkifli mengatakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dapat menambahkan muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan kearifan lokal atau karakteristik daerahnya melalui tiga opsi secara fleksibel. Pertama, mengembangkan muatan lokal menjadi mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran; dan ketiga, melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ada ruang-ruang yang memang dialokasikan untuk kewenangan daerah memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal di

¹¹ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (Yogyakarta: UNY Press, 2020).

¹² Sri Margana and Widya Fitriyaningsing, *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal Dan Global* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

¹³ Mursidi, “Pemanfaatan Museum Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di Kelas X SMA Negeri Kabupaten Banyuwangi.”

daerahnya. “Dan ruang itu cukup besar sebenarnya, karena pendidikan itu kan berakar pada budaya bangsa. Artinya semua kondisi budaya dan karakteristik daerah itu punya ruang yang cukup luas di dalam Kurikulum”. Sejauh ini ruang-ruang muatan lokal belum dimanfaatkan secara optimal karena masih didominasi oleh faktor keseragaman, baik secara materi ataupun kurikulum operasional sekolah. Adanya keraguan bagi satuan pendidikan untuk membuat kurikulum yang berbeda dan beragam satu sama lain meskipun regulasi memberikan ruang yang cukup bagi daerah untuk mengangkat keunggulan lokal, kearifan lokal, dan segala keunikan lokal melalui Kurikulum Merdeka¹⁴.

Kearifan lokal mempunyai keterkaitan dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila. Karakter tersebut ialah berkebhinekaan global yang dimana generasi Indonesia dapat mengangkat keberagaman daerahnya menjadi sebuah keunggulan lokal dan dapat mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut. Dengan adanya hal tersebut diharapkan peserta didik mempunyai rasa bangga dengan potensi lokalnya, bisa mengembangkan dan mengeksplornya, peserta didik dapat mengglobal melalui keunggulan lokal yang dimilikinya. Museum dapat digunakan sebagai sumber belajar yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPS. Melalui kurikulum merdeka, museum dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS dan juga dapat digunakan untuk project penguatan profil pelajar Pancasila. Museum termasuk dalam kearifan lokal budaya setempat yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan observasi awal dengan Fitriani, S.Pd selaku guru IPS SMP Negeri 2 Gebog pada hari Jumat, 7 Juli 2023, beliau memaparkan bahwa museum pati ayam dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal karena didalamnya terdapat koleksi yang berkaitan dengan kehidupan masa prasejarah yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran IPS Kelas VII. Dalam hal ini pembelajaran IPS di SMP Negeri 2 Gebog kelas VII sudah menggunakan kurikulum merdeka. Adapun sumber belajar peserta didik masih menggunakan LKS yang didukung dengan buku lainnya dan juga materi dari internet. Seiring dengan perkembangan zaman, pastinya terkendala mengenai pembelajaran dan belajar khususnya materi IPS. Materi IPS tidak hanya berpusat pada buku dan guru saja, melainkan bisa juga melalui kearifan lokal daerah setempat. Adapun

¹⁴ Pengelola Web Kemdikbud, “Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi,” in *Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 2022.

kearifan lokal yang bisa dijadikan sumber belajar sejarah lokal yaitu Museum Purbakala Pati Ayam.

Sumber belajar menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Sumber belajar bisa didapatkan di seluruh segi kehidupan sekitar sesuai kebutuhan. Manusia dan lingkungan juga bagian dari sumber belajar ataupun bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan dalam kegiatan sumber belajar. Dalam pembelajaran sejarah, banyak sumber pembelajaran yang bisa digunakan, namun dalam praktiknya di lapangan seringkali pembelajaran sejarah hanya menggunakan sumber belajar seperti buku dan internet sehingga membosankan bagi peserta didik. Museum dapat menjadi sumber belajar yang menarik bagi peserta didik dalam pembelajaran. Museum sebagai tempat untuk menyimpan berbagai peninggalan sejarah, mulai dari benda, fosil atau dokumen yang menjadi bukti peninggalan sejarah peradaban manusia dan menjadi warisan budaya. Museum dapat berguna sebagai sumber sejarah yang digunakan dalam dunia pendidikan, mulai dari jenjang SD, SMP, SMA dan mempunyai fungsi-fungsi tertentu.

Museum Purbakala Pati Ayam yaitu salah satu situs bersejarah yang berada di Kabupaten Kudus. Museum Purbakala Pati Ayam terletak di Desa Terban Dukuh Kancilan dan masih dalam wilayah Kabupaten Kudus. Museum Pati Ayam resmi menjadi peninggalan budaya tanggal 22 September 2005 oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jateng. Melalui sumber-sumber nyata sejarah yang ada di museum peserta didik diajak berfantasi ke dunia masa lampau. Situs Pati Ayam merupakan lokasi untuk melakukan perjalanan kembali ke masa nenek moyang yaitu zaman purba. Museum Purbakala Pati Ayam merupakan salah satu museum lokal yang ada di Kabupaten Kudus dan mempunyai koleksi cukup lengkap yang relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi awal dengan Ibu Asmah selaku pengelola Museum Purbakala Pati Ayam pada hari Senin 21 November 2022 pukul 13.00 WIB, beliau memaparkan bahwa pengunjung museum saat ini kebanyakan berasal dari kalangan pelajar mulai dari jenjang SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi yang berasal dari berbagai kota seperti kudus, pati, jepara, bahkan jakarta dan surabaya. Selain itu, sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Kudus sudah memanfaatkan museum sebagai sumber belajar baik dengan cara berkunjung ke museum atau dengan memasukkan materi pembelajaran yang ada di museum dan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang ada di buku pelajaran. Kendala

yang ditemui selama ini adalah masih minimnya kunjungan museum oleh sekolah-sekolah, berdasarkan data pengunjung museum setiap harinya pengunjung museum belum mencapai target yang diinginkan. Pengelola museum berharap kunjungan museum oleh sekolah-sekolah dapat meningkat sehingga pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat berjalan maksimal. Ibu Asmah juga menjelaskan bahwa museum pati ayam sangat layak dijadikan sumber belajar oleh siswa baik dari jenjang SD, SMP maupun SMA. Hal itu dibuktikan dengan koleksi museum purbakala saat ini kurang lebih terdapat 9.000 fosil yang ditemukan dan 17 diantaranya di display di ruangan museum, dan karena keterbatasan tempat sisanya disimpan di gudang. Spesies yang di displai antara lain gading gajah purba, fosil hewan laut, badak, rusa, dan peninggalan alat-alat zaman batu.

Dengan meningkatnya kunjungan ke museum, saat ini dilakukan pengembangan dan pembangunan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus yaitu pembangunan museum baru agar fosil-fosil yang masih tersimpan di gudang dapat segera di display untuk pengembangan koleksi museum purbakala pati ayam. Dengan adanya perluasan museum diharapkan pengunjung museum semakin bertambah dan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi dan geologi, Museum Purbakala Pati Ayam termasuk dalam situs Hominid penting yang pernah ada di Jawa. Situs Patiayam mempunyai nilai akademis tinggi yaitu untuk menjelaskan berbagai kehidupan manusia pada masa lalu. Secara stratigrafis dan paleoantropologis, situs patiayam dapat menjelaskan kronologi sejarah kehidupan manusia, budaya dan lingkungan alamnya¹⁵. Sebagai salah satu situs yang penting dalam jajaran situs-situs hominid Kala Plestosen di Indonesia maka Situs Pati Ayam mempunyai nilai penting ke depan yaitu dalam prospek penelitian dan pengembangan. Di Situs Patiayam selain ditemukan fosil manusia purba Homo Erectus, juga ditemukan penemuan jejak budaya berupa alat dari batu. Selain itu, di museum purbakala patiayam terdapat fosil fauna purba dengan jumlah dan variasi yang sangat besar. Dalam museum purbakala pati ayam juga tersimpan beranekaragam batuan, artefak, dan berbagai fosil yang terdiri dari fosil hewan dan fosil manusia purba.

¹⁵ Siswanto, Yahdi Zaim, and Sofwan Noerwidi, *Konservasi Dan Pengembangan Sumberdaya Arkeologi Situs Patiayam*, ed. Bagyo Prasetyo (Yogyakarta: Kepel Press, 2016).

Sebelumnya, sudah ada penelitian tentang Museum Pati Ayam sebagai sumber belajar yaitu di SMA 1 Mejobo pada tahun 2019 oleh Santiko Utomo dengan judul "Pemanfaatan Museum Pati Ayam sebagai sumber belajar sejarah di SMA Negeri 1 Mejobo dalam materi pokok sejarah masa pra aksara". Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan museum pati ayam sebagai sumber belajar dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan siswa lebih termotivasi untuk belajar sejarah khususnya mata pelajaran sejarah masa pra aksara. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul "Museum Purbakala Pati Ayam sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kelas VII SMP" yaitu penulis akan fokus kepada pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal kelas VII A SMP 2 Gebog. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian ini akan membahas tentang sejarah latar belakang berdirinya museum pati ayam yang belum ada dalam penelitian terdahulu khususnya tentang pemanfaatan museum pati ayam.

Situs Patiayam sebagai salah satu situs Hominid masa Plestosen di Indonesia mempunyai nilai penting kedepannya yaitu dalam kemajuan penelitian dan pengembangan. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat hambatan dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran sejarah dalam mata pembelajaran IPS yang dilaksanakan di berbagai sekolah mayoritas menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi dalam belajar satu arah, daripada melibatkan peserta didik dalam proses berfikir. Akibatnya peserta didik menjadi bosan dan jenuh dalam pembelajaran di kelas.

Situs bersejarah seperti Museum Purbakala Pati Ayam dapat digunakan sebagai sumber belajar utamanya dalam kajian IPS Sejarah Lokal. Kajian pembelajaran IPS Sejarah Lokal memerlukan daya ingat tinggi/hafalan karena materinya membahas peristiwa masa lalu sehingga memerlukan kefokusannya dalam mempelajarinya oleh peserta didik yang dikemas dalam pembelajaran oleh pendidik. Berdasarkan fakta yang ada, kemampuan peserta didik dalam mendalami suatu materi berkaitan dengan sejarah antara satu dengan yang lain berbeda-beda.

Kebanyakan pendidik hanya menjelaskan materi saja tanpa media yang mendukung dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak memahami materi dengan baik. Minimnya sumber pembelajaran mengakibatkan pembelajaran tidak efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang lebih efektif dan menarik yaitu melalui pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran IPS. Materi zaman pra aksara mempunyai keterkaitan

dengan koleksi museum Pati Ayam. Materi tersebut sesuai dengan isi dari museum Pati Ayam, sehingga keduanya dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal di jenjang SMP/MTS.

Situs Patiayam masuk dalam data penting dari sedikit situs di dunia yang digunakan untuk penelusuran kehidupan purba. Dengan banyaknya koleksi peninggalan sejarah di museum purbakala pati ayam dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal bagi masyarakat maupun pelajar di kabupaten Kudus. Museum tidak hanya digunakan untuk cagar budaya saja, selain sebagai cagar budaya dan sumber sejarah, museum juga berfungsi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Museum Purbakala Pati Ayam memiliki fungsi akademis yaitu Museum Pati Ayam dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media belajar sejarah lokal bagi peserta didik. Alasan pemilihan museum purbakala pati ayam sebagai tempat penelitian yaitu karena koleksi museum patiayam relevan dengan materi pembelajaran IPS di SMP, selain itu museum juga termasuk dalam kearifan lokal yang ada di Kabupaten Kudus. Pemilihan tempat penelitian di SMP N 2 Gebog yaitu karena SMP tersebut sudah memanfaatkan museum dalam project penguatan profil pelajar pancasila yang mana merupakan bagian dari pelaksanaan kurikulum merdeka, selain itu guru IPS di SMP tersebut juga sudah memanfaatkan museum purbakala dan diintegrasikan dalam materi pembelajaran IPS yang didalamnya terdapat penanaman sikap religius kepada siswa.

Berdasarkan paparan masalah diatas, penulis mengangkat penelitian dengan judul “ Museum Purbakala Pati Ayam Sebagai Sumber Sejarah Lokal Kelas VII di SMP 2 Gebog Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun 2023”. Penelitian di SMP 2 Gebog dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal melalui virtual tour museum dilakukan pada tanggal 08 Agustus 2023. Sedangkan, penelitian dengan kunjungan langsung ke Museum Purbakala Pati Ayam dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas, penelitian ini menghasilkan fokus penelitian yaitu sejarah latar belakang berdirinya Museum Purbakala Pati Ayam dan pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam sebagai sumber belajar sejarah lokal kelas VII oleh guru IPS di SMP N 2 Gebog. Museum Purbakala Pati Ayam termasuk ke dalam sejarah lokal yang dapat dijadikan sumber belajar peserta didik, karena di dalam museum terdapat fosil-fosil yang

berkaitan dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan sejarah lokal dalam mata pelajaran IPS.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fokus penelitian diatas, dapat dirumuskan berbagai permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Apa saja kelebihan dan kekurangan Museum Purbakala Pati Ayam dijadikan sumber belajar sejarah lokal dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam oleh guru IPS sebagai sumber belajar sejarah lokal?
3. Bagaimana relevansi koleksi Museum Purbakala Pati Ayam dengan materi pembelajaran IPS kelas VII?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan diatas, dapat memberikan berbagai tujuan penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kelebihan dan kekurangan Museum Purbakala Pati Ayam sebagai sumber belajar sejarah lokal.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam oleh Guru IPS sebagai sumber belajar sejarah lokal.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi antara koleksi Museum Purbakala Pati Ayam dengan materi pembelajaran IPS kelas VII.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rincian tujuan penelitian diatas, dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai wawasan pengetahuan pentingnya mengetahui dan mengenal sejarah lokal daerah setempat yaitu kehidupan masa prasejarah yang berada di kabupaten Kudus, khususnya daerah Desa Terban Kecamatan Jekulo.
 - b) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sumber pustaka untuk dijadikan sebagai referensi bagi lembaga maupun pelajar/mahasiswa, terkait Pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.

- c) Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai sarana edukasi bagi kalangan pelajar di desa tersebut guna untuk menjaga kelestarian Museum Purbakala Pati Ayam.
2. Manfaat Praktis
- a) Peneliti
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman baru yang berguna untuk dijadikan sebagai bekal ketika menjadi seorang peneliti, sehingga kita sebagai peneliti dapat dijadikan sebagai bahan referensi disaat praktik penelitian di lapangan.
 - b) Pendidik
Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendidik untuk dijadikan sebagai alternatif sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal maupun IPS.
 - c) Peserta didik
Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada peserta didik dengan adanya Museum Purbakala Pati Ayam yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal sehingga menambah rasa cinta tanah air dan menghargai sejarah bagi peserta didik.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat memaparkan struktur penulisan antara lain sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab pertama ini terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kerangka Teori

Bab kedua ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan judul yaitu mengenai pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kelas VII SMP.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ketiga berisi metode yang digunakan peneliti yakni jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Daftar Pustaka :

Bab ini berisi berbagai sumber referensi demi mendukung penulisan skripsi bagi peneliti dalam membahas mengenai pemanfaatan Museum Purbakala Pati Ayam sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.